

Penafsiran Hubungan Manusia dengan Ciptaan dalam Kejadian 1:26-28 dan Tri Hita Karana bagi Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Bali

Natanael Budiman Elia¹

natanaelelia@gmail.com

Abstract

The environmental issue is a problem that is being faced by the world, especially in the Bali region. Pollution that occurs becomes an ecological issue that needs to be addressed. In overcoming ecological problems that occur in Bali, Tri Hita Karana as the local wisdom of the Balinese people can help the church to play a role in contextual ecological issues. However, Tri Hita Karana needs to be interpreted in the context of Christian doctrine. Therefore, the research question posed in this paper is how to interpret Tri Hita Karana in the context of Christian doctrine. The research carried out is qualitative-descriptive research on the relationship between Tri Hita Karana and the Imago Dei doctrine in Genesis 1:26-28. The application of this research is to formulate ecological ecclesiology and a mission that is oriented towards ecological issues as a embodiment of contextual ecological spirituality.

Keywords: *Tri Hita Karana; Imago Dei; Contextual Ecological Spirituality; Ecological Ecclesiology; Ecological Missiology*

Abstrak

Kerusakan lingkungan merupakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia, terutama oleh wilayah Bali. Pencemaran yang terjadi menjadi sebuah isu ekologis yang perlu diatasi. Dalam mengatasi permasalahan ekologi yang terjadi di Bali, Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal masyarakat Bali dapat membantu gereja untuk berperan dalam isu ekologi secara kontekstual. Namun, Tri Hita Karana perlu dimaknai dalam konteks ajaran Kristen. Oleh karenanya, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimana memaknai Tri Hita Karana dalam konteks ajaran Kristen. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif-deskriptif tentang keterkaitan Tri Hita Karana dan doktrin Imago Dei dalam Kejadian 1:26-28. Temuan yang diperoleh adalah adanya keterkaitan dengan Imago Dei dengan Tri Hita Karana. Pengaplikasian penelitian ini adalah dengan merumuskan eklesiologi ekologis dan misi yang berorientasi pada isu ekologi sebagai pengejawantahan spiritualitas ekologi yang kontekstual.

Kata-kata kunci: *Tri Hita Karana; Imago Dei; Spiritualitas Ekologis Kontekstual; Misiologi Ekologis*

¹ Gereja Kristen Indonesia

PENDAHULUAN

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menjadi salah satu destinasi wisata internasional. Isu mengenai kerusakan lingkungan hidup, yang salah satunya merupakan dampak dari aktivitas pariwisata, merupakan potensi risiko yang menghantui daerah Bali. Badan Pusat Statistik mencatat beberapa peningkatan kerusakan yang terjadi di Provinsi Bali.

Badan Pusat Statistik mencatat berbagai peningkatan pencemaran air dan udara pada beberapa sungai di Provinsi Bali. Dalam kurun waktu empat tahun (2016-2020), beberapa sungai seperti Tukad Ayung, Tukad Ho, Tukad Saba, Tukad Daya, dan Tukad Balian mengalami peningkatan status dari “Cemar ringan-sedang” menjadi “cemar sedang-berat”.² Air hujan yang turun pada beberapa wilayah di Provinsi Bali dikategorikan sebagai hujan asam, dengan derajat pH (*potential hydrogen*) berkisar angka 4,63 hingga 5,50 (batas aman pada Ph 6-9).³ Secara keseluruhan, indeks kualitas air yang terdapat di Provinsi Bali mengalami penurunan sebanyak 1,00 poin menjadi 64,33.⁴

Selain itu, Provinsi Bali juga mengalami penurunan kualitas udara. Badan Pusat Statistik mencatat terdapat peningkatan berbagai unsur berbahaya dalam udara pada tahun 2021 jika dibandingkan tahun sebelumnya, seperti: Partikulat 10 (peningkatan sebanyak 176 % menjadi 102 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ dari batas aman 150 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$); Karbon Monoksida (peningkatan sebanyak 18 % menjadi 4.642 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ dari batas aman 10.000 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$); Sulfur Dioksida (peningkatan sebanyak 33 % menjadi 40 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ dari batas aman 365 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$); Nitrogen Hidroksida (peningkatan sebanyak 22 % menjadi 33 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ dari batas aman 150 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$); dan Hidrokarbon (peningkatan sebanyak 33% menjadi 40 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ dari batas aman 365 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$).⁵

Peningkatan pencemaran di atas merupakan sebuah potret dari kondisi ekologi yang ada di Provinsi Bali. Hal ini menjadi peringatan bahwa gaya hidup masyarakat yang ada di Provinsi Bali turut memberi dampak pada kualitas lingkungan hidup yang ada di sana. Dalam menghadapi isu lingkungan, gereja-gereja yang ada di Bali perlu mengambil sikap sebagai wujud kesadaran akan permasalahan dan konteks di mana mereka berada. Salah satu hal yang dapat dibangun adalah membangun spiritualitas ekoteologi yang kontekstual dengan masyarakat Bali.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), 78.

³ Ibid 79.

⁴ Ibid., 80.

⁵ Ibid, 82–88.

Tri Hita Karana adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang tumbuh pada masyarakat Bali. Falsafah hidup dari masyarakat Hindu-Bali ini memercayai keseimbangan dunia yang dapat diraih ketika manusia dapat menjaga relasinya dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan yang lain. Melalui hal ini, penulis melihat bahwa kearifan lokal ini memiliki keterkaitan dengan konsep *Imago Dei* dan keduanya dapat didialogkan untuk menumbuhkan spiritualitas ekoteologi yang kontekstual bagi gereja di Bali.

METODE

Penulisan karya ini menggunakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif dikarenakan metode ini tepat digunakan untuk menyelidiki suatu subjek yang bersifat interpretasi dan hermeneutis.⁶ Tentu, dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah Tri Hita Karana dan Teks Kejadian 1:26-28. Hasil penelitian kualitatif tersebut dipaparkan dalam bentuk deskriptif, yaitu metode penelitian yang tepat digunakan untuk menjelaskan fenomena, variabel, dan hasil yang ditemukan dalam penelitian.⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah berupaya meng-konstruksi spiritualitas ekoteologi sesuai konteks budaya dan adat-istiadat Bali. Dalam penulisan, penulis memaparkan penjelasan mengenai dimensi ekologis pada penafsiran *Imago Dei* di dalam kitab Kejadian serta dimensi ekologis dalam konsep Tri Hita Karana. Setelah itu, kedua konsep tersebut akan diperjumpakan dan didialogkan, sehingga Tri Hita Karana dapat dimaknai dalam konteks Kristiani. Hasil perjumpaan tersebut akan menjadi sebuah konstruksi spiritualitas ekoteologi bagi gereja Bali yang diejawantahkan dalam sebuah rumusan ekklesiologi ekologis dan misi sebagai Missio Dei yang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26-28

Dalam ajaran Kekristenan, konsep *Imago Dei* merujuk pada manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Dalam Alkitab, konsep tentang citra Allah hanya muncul sebanyak tiga kali pada kitab Kejadian, salah satunya terdapat dalam Kejadian 1:26-28 (dua lainnya dapat ditemukan dalam Kejadian 5:1 dan 9:2). Oleh karena manusia diciptakan

⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 32, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁷ Zaluchu, 33.

segambar dan serupa dengan Allah, maka manusia diberikan mandat untuk mengelola ciptaan Allah. Teks Kejadian 1:26-28 berbicara mengenai pemberian kuasa oleh Tuhan kepada manusia untuk menjadi penakluk atas bumi dan segala ciptaan lain yang berada di dalamnya.

Terkadang, teks Kejadian 1:28 tidak jarang disalah-artikan sebagai sebuah perintah untuk benar-benar menaklukkan bumi. Maksudnya, konsep *Imago Dei* dipahami sebagai sebuah relasi hierarkis bahwa manusia berada di atas ciptaan yang lain. Perintah dalam bagian Alkitab ini tidak jarang dimengerti sebagai sebuah validasi status manusia yang berada di puncak ciptaan. Pandangan ini biasa disebut dengan Antroposentrisme.⁸

Robert Setio (2013) menuliskan tentang antroposentrisme demikian:

Perintah ini dimengerti sebagai pengesahan status manusia sebagai penguasa dunia yang acap kali dihubungkan dengan ide bahwa manusia adalah wakil Tuhan di dunia. Sebagai wakil Tuhan di dunia, manusia bertanggung jawab terhadap anggota-anggota ciptaan yang lain. Dari situ kemudian muncul ide subordinatif, yaitu manusia yang menentukan segala sesuatu mengenai ciptaan lainnya.⁹

Jika *Imago Dei* dipahami hanya sebatas manusia berada di atas ciptaan lain, maka mengakibatkan penggunaan alam yang eksploratif dan tidak mempertimbangkan kelangsungan hidup ciptaan yang lain. Contoh-contoh akibat pemahaman antroposentrisme adalah ekonomi kapitalis yang hanya berorientasi pada keuntungan diri sendiri dan tidak memperhatikan keberlangsungan lingkungan.¹⁰

Untuk memahami kerangka *Imago Dei* yang lebih baik, kita perlu menafsir kembali Kejadian 1:26-28 sebagai bagian dari kisah penciptaan pada Kejadian 1:1-2:4a. Pada Kejadian 1:26, ada dua kata yang menunjukkan manusia merupakan *Imago Dei*, yaitu תְּלֵאֵם (tsēlēm, yang berarti “Gambar”) dan רָמָת (rāmāt, yang berarti “Rupa”). Kata *tsēlēm* perlu dimaknai sebagai atribut moral dan rasional seperti Allah yang diletakkan dalam diri manusia, sedangkan kata *rāmāt* merupakan keselarasan spiritual antara manusia dengan Tuhan, yaitu mencipta sebuah kedamaian.¹¹

Walau dalam Alkitab versi Terjemahan Baru-Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan kata *tsēlēm* dan *rāmāt* sebagai “gambar” dan “rupa”, tetapi secara makna

⁸ Yusup Rogo Yuono, “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 190–91, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

⁹ Robert Setio, “Dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ Ke ‘Merangkul’ Alam,” *Gema Teologi* 37, no. 2 (October 2013): 165.

¹⁰ Yuono, “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” 191.

¹¹ Derek Kidner, *Tyndale Old Testament Commentaries: Genesis* (Illinois: InterVarsity Press, 2008), 44.

mereka memiliki arti yang sama. Dalam tafsirannya terhadap Kejadian 1, Emanuel G. Singgih melihat bahwa dua kata ini memiliki persamaan kata. Ia menyebutkan bahwa antara tsĕlĕm dan dĕmût memiliki arti yang sama, yaitu keserupaan.¹² Hal yang membedakan dari kedua kata ini adalah kata tsĕlĕm lebih merujuk kepada tiruan yang mirip dengan aslinya dan diletakkan di sebuah tempat (seperti patung tiruan seorang tokoh yang ditempatkan pada area tertentu). Sedangkan dĕmût lebih menunjukkan keserupaan secara umum.¹³

Dari pemahaman kata tsĕlĕm dan dĕmût menunjukkan bahwa manusia adalah wakil Allah di dunia. Hal ini menjadi dasar bagi Allah untuk memercayakan dunia dan isinya kepada manusia untuk “ditaklukkan”. Kata “menaklukkan” (שׁבַּע - kābaš) pada Kejadian 1:28 memiliki arti literal “menginjak” atau “memeras”. Biasanya, kata ini dikenakan pada seorang pekebun yang memeras sari anggur. Dalam konteks ini, kita bisa memahami arti kābaš adalah mengusahakan alam untuk kepentingan kebutuhan manusia.¹⁴ Kata kābaš berarti manusia sebagai makhluk yang secitra dengan Tuhan diberi kuasa untuk mempertahankan hidupnya dengan mengusahakan alam.

Namun, kata kābaš tidak jarang disalah-artikan sebagai kekuasaan penuh manusia untuk menaklukkan bumi tanpa memperhatikan kelangsungan lingkungan hidup. Dalam tulisannya yang berjudul *Etika Bumi Baru*, Robert P. Borrong menuliskan bahwa kata ini menjadi titik dualisme yang membedakan antara manusia dengan alam, sehingga manusia merasa memiliki hak penuh untuk mengeksplorasi alam demi kekayaannya.¹⁵

Bagi Borrong, kekuasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai *Imago Dei* tidak menempatkan manusia di atas ciptaan. Interpretasi yang benar tentang *Imago Dei* adalah manusia yang memiliki kebebasan, kapasitas nalar, dan tanggung jawab antara dirinya kepada Allah dan ciptaan yang lain. Kedudukan sebagai “penguasa” dipahami sebagai perantara antara Allah dengan ciptaan di dalam merawat bumi dan segala isinya.¹⁶

Tulisan David R. Hodge dan Terry A. Wolfer (2008) menjelaskan lebih mendalam tentang peran manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah.¹⁷ Dalam tulisannya yang berjudul *Promoting Tolerance*, mereka menuliskan bahwa manusia – yang memiliki harkat dan martabat seperti gambar Allah – seharusnya memperlakukan ciptaan

¹² Emanuel G. Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 66.

¹³ Ibid., 66.

¹⁴ Silva S. Thesalonika Ngahu, “Mendamaikan Manusia Dengan Alam,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 27, 2020): 82, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.

¹⁵ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 227–28.

¹⁶ Ibid., 226.

¹⁷ Walau tulisan ini merefleksikan peran manusia sebagai *Imago Dei* terhadap sesamanya, tetapi hal ini juga berlaku bagi ciptaan yang lain, termasuk alam.

yang ada di sekitarnya dengan penuh hormat.¹⁸ Lebih lanjut mereka menuliskan: “*Christians are enjoined to treat all populations in an egalitarian manner that reflects their status as being created in the Imago Dei*”.¹⁹ Dari hal ini, Hodge dan Wolfer merefleksikan bahwa manusia, sebagai *Imago Dei*, memiliki tugas dan panggilan untuk menjaga relasi yang harmonis antara dirinya dengan sesama dan alam ciptaan yang lain.

Walaupun manusia merupakan gambar dan rupa Allah, tetapi manusia juga jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan manusia membuat rusaknya relasi antara dirinya dengan Tuhan, sesama dan ciptaan yang lain. Kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak mempengaruhi *Imago Dei* yang ada di dalam diri manusia. Manusia masih memiliki kehendak yang tertuju pada kehendak Allah. Namun, keberdosaan membuat manusia tidak bisa menjalankan kehendak Allah untuk merawat bumi dengan baik.²⁰ Realitas keberdosaan inilah yang membuat ketidakseimbangan ekologis akibat dari keserakahan dan keegoisan manusia.

Melalui pemaparan ini, kita dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah tidak serta-merta dapat menguasai dunia dengan keinginannya sendiri. Melalui penafsiran Kejadian 1:26-28 kita dapat merefleksikan bahwa manusia memiliki tugas dan panggilan sebagai wakil Allah di dunia untuk menjaga dan memelihara alam ciptaan. Walaupun manusia jatuh ke dalam dosa, tetapi manusia masih memiliki *Imago Dei* dalam dirinya.

Tri Hita Karana sebagai Konsep Keseimbangan Alam Masyarakat Bali

Tri Hita Karana sebagai sebuah Ajaran

Konsep hubungan antara Tuhan, manusia, dengan alam juga terdapat dalam masyarakat Hindu Bali. Dalam memahami konteks Tri Hita Karana, kita perlu meletakkan konsep ini dalam pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain dalam bertahan hidup. Sebagai makhluk sosial, masyarakat Hindu Bali memiliki konsep *Tri Hita Karana* sebagai relasi yang harmonis antar-ciptaan untuk mencapai kebahagiaan ketika mereka hidup di dunia.

Secara etimologi, *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga kata: “*Tri*” yang berarti “tiga”; “*Hita*” berarti “kebahagiaan”; dan “*Karana*” yang berarti “penyebab. Dari tiga kata ini, *Tri*

¹⁸ David R. Hodge and Terry A. Wolfer, “Promoting Tolerance: The *Imago Dei* as an Imperative for Christian Social Workers,” *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 27, no. 3 (August 2008): 306, <https://doi.org/10.1080/15426430802202203>.

¹⁹ *Ibid.*, 307.

²⁰ Marcellius Lumintang, Binsar M. Hutasoit, and Clartje S. E. Awule, “Memahami *Imago Dei* Sebagai Potensi Illahi Dalam Pelayanan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 49.

Hita Karana berarti tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan.²¹ Menurut I Ketut Wiana, Tri Hita Karana adalah hakikat ajaran yang menekankan tiga relasi manusia dalam kehidupan di dunia ini.²²

Relasi yang pertama adalah *Parahyangan*, yaitu relasi antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Wiyana menuliskan bahwa sebagai ciptaan, manusia memiliki kelemahannya masing-masing. Realita akan kelemahan maupun keterbatasan ini membuat manusia perlu bergantung dengan sosok yang lebih kuat daripada manusia. Oleh karenanya, manusia perlu membina hubungan baik antara dirinya dengan Tuhan yang Mahakuasa.²³

Relasi yang kedua adalah *Pawongan*, yaitu relasi antara manusia dengan sesama manusia. Bagi Wiyana, Manusia diciptakan dengan kemajemukan yang beraneka-ragam. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pertolongan sesamanya untuk hidup. Oleh karenanya, manusia perlu mengembangkan relasi yang harmonis antara dirinya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya agar dapat saling menolong dan membantu satu dengan yang lain.²⁴

Relasi yang ketiga adalah *Palemahan*, yaitu relasi antara manusia dengan ciptaan yang lain. Dalam tulisannya, Wiyana menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki ketergantungan dengan alam untuk menyokong kehidupannya. Sebagai makhluk yang memiliki akal budi, manusia digolongkan sebagai makhluk yang aktif untuk mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan kehendaknya. Oleh karenanya, keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam perlu dikelola dengan baik agar tetap dapat menunjang kehidupan manusia dari generasi ke generasi.²⁵

Penerapan Tri Hita Karana dalam Masyarakat Bali

Dalam masyarakat Bali, konsep Tri Hita Karana memiliki penerapan secara religiositas, sosial, dan yuridis. Pada tulisan ini penulis membatasi pemaparan penjelasannya pada konteks *palemahan* sebagai tanggung jawab ekologis. Secara religiositas, penerapan konsep ini terlihat dalam berbagai upacara-upacara adat. Dalam konteks menghargai alam, salah satu upacara adat yang menekankan hubungan *palemahan* adalah upacara *Tumpek Wariga*. Upacara *Tumpek Wariga* adalah upacara penghormatan kepada tumbuhan, yang

²¹ Lilik and I Komang Mertayasa, “Esensi Tri Hita Karana: Perspektif Pendidikan Agama Hindu,” *Jurnal Bawi Ayah* 10, no. 2 (October 2019): 62.

²² I Ketut Wiyana, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu* (Surabaya: Paramita, 2007), 141.

²³ Ibid., 141.

²⁴ Ibid., 141.

²⁵ Ibid., 141.

bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesuburan pada tumbuh-tumbuhan yang merupakan saudara manusia sesama ciptaan Hyang Widhi.²⁶

Dalam kehidupan sosial, Tri Hita Karana menjadi dasar dalam berkehidupan, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sebuah desa adat di Bali. Desa adat (atau desa pakraman) merupakan kesatuan masyarakat yang dibina dalam sebuah aturan-aturan tradisional. Aturan tradisional yang melekat pada desa adat berakar pada konsep Tri Hita Karana. Aturan-aturan tersebut biasa disebut *awig-awig*, yang merupakan patokan bertingkah laku berdasarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi, sesama, dan ciptaan.²⁷

Susunan *awig-awig* dalam sebuah desa adat adalah sebagai berikut:²⁸ (1) *Murdha Citta*, yaitu sebuah pembuka atau *preamble*. Biasanya, pembukaan ini diisi dengan ungkapan syukur dan tujuan pembuatan *awig-awig* tersebut; (2) *Aran lan Wewidangan*, yang berisi tentang identitas penyusun *awig-awig*; (3) *Petitis lan Panikukuh*, yang berisi tentang norma dan kaidah dalam penyusunan *awig-awig*; (4) *Sukerta Tata Parahyangan*, yaitu aturan hak dan kewajiban masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, seperti tempat suci, hari keagamaan, dan lainnya; (5) *Sukerta Tata Pawongan*, yaitu aturan hak dan kewajiban masyarakat tentang kehidupannya dengan orang di sekitarnya; (6) *Sukerta Tata Palemahan*, yaitu hak dan kewajiban masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan yang melibatkan alam.; (7) *Wicara lan Pamidanda*, yaitu sanksi maupun hukuman terhadap masyarakat yang melanggar *awig-awig*.

Dalam kehidupan yuridis, *awig-awig* – yang berlandaskan Tri Hita Karana – menjadi sebuah hukum yang mengikat dalam sebuah desa adat. Sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2019, desa adat memiliki hak tradisional dan otonomi untuk mengatur rumah tangganya sendiri, termasuk tentang hukum yang berlaku. Dalam peraturan daerah tersebut, setiap desa adat berkewajiban menyusun *awig-awig* secara tersurat dan belum tersurat, serta diberlakukan sejak disahkan oleh *paruman* (pemimpin) desa adat.²⁹ Pelanggaran terhadap *awig-awig* dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku pada sebuah desa adat.

²⁶ I Ketut Sudarsana, “Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (April 25, 2017): 3, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.1934>.

²⁷ I Gusti Ayu Mas Mahadewi, I Ketut Sukadana, and Luh Putu Suryani, “Pengesahan Awig-Awig Desa Adat Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019,” *Jurnal Konstruksi Hukum* 1, no. 1 (August 27, 2020): 188, <https://doi.org/10.22225/jkh.1.1.2155.187-191>.

²⁸ I Nyoman Alit Putrawan dkk., “Penerapan Ajaran Tri Hita Karana Dalam Penyusunan Awig-Awig Sekaa Teruna Taman Sari Di Banjar Lantang Bejuh Desa Adat Sesetan,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 5, no. 2 (April 22, 2021): 101–103.

²⁹ Mahadewi dkk., Pengesahan Awig-Awig Desa Adat berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019, 188–189.

Melalui pemaparan ini, penulis mengambil kesimpulan sementara bahwa setiap orang yang hidup di dalam sebuah desa adat terikat dengan peraturan yang tercantum dalam *awig-awig*. Walau *awig-awig* dirumuskan dalam konteks kehidupan masyarakat Hindu-Bali, tetapi penerapannya mengikat kepada seluruh masyarakat tanpa memandang agama. Oleh karenanya, orang Kristen yang tinggal di sebuah desa adat di Bali juga terikat dengan peraturan tersebut.

Perjumpaan Konsep *Imago Dei* dalam *Tri Hita Karana* sebagai Spiritualitas Kristiani

Pemaknaan *Tri Hita Karana* dalam Lensa *Imago Dei*

Dalam kepercayaan umat Hindu Bali, kebahagiaan akan muncul ketika mereka dapat menjaga keharmonisan hubungan antara dirinya dengan pencipta, sesama, dan alam ciptaan yang lain sesuai *Tri Hita Karana*. Konsep ini adalah sebuah konsep antropologi Hindu yang memandang bahwa manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, memiliki peran yang sentral dalam menjaga keharmonisan dalam tiga relasi tersebut.

Konsep antropologi dalam *Tri Hita Karana* memiliki kesamaan dengan konsep antropologi dalam *Imago Dei*. Pertama, kedua konsep antropologi tersebut memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung pada pertolongan sesama dan alam. Dalam *Tri Hita Karana*, realitas akan kelemahan manusia dalam mengusahakan kehidupannya membutuhkan relasi antara dirinya dengan manusia yang lain (*pawongan*) dan alam ciptaan (*palemahan*). Sedangkan dalam antropologi *Imago Dei*, manusia juga merupakan bagian dari alam yang kehidupannya juga bergantung pada alam ciptaan.³⁰

Kedua, antara konsep *Tri Hita Karana* dan *Imago Dei* memandang bahwa manusia memiliki akal budi untuk mengelola kehidupannya yang bersumber dari alam dan mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam. Dalam *Tri Hita Karana*, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, sudah seharusnya ia merawat alam ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab membina relasi *palemahan*. Sedangkan dalam konsep *Imago Dei*, manusia memiliki nalar dan kehendak seperti Allah untuk mengelola alam ciptaan di dunia.³¹

Ketiga, persamaan yang dapat ditemukan dalam konsep *Tri Hita Karana* dan *Imago Dei* adalah krisis ekologis disebabkan oleh pelanggaran dalam hubungan antara manusia dan alam. Dalam *Tri Hita Karana*, ketika manusia melakukan pelanggaran terhadap hubungan manusia dengan alam, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam relasi *palemahan*. Dalam

³⁰ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 166.

³¹ Ibid., 226.

konsep *Imago Dei*, ketidakharmonisan dalam relasi antara manusia dan alam disebabkan oleh dosa sebagai pelanggaran akan kehendak Tuhan kepada manusia untuk merawat alam.³²

Melalui ketiga persamaan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep Tri Hita Karana dan *Imago Dei* memiliki persamaan antropologis dalam memandang fungsi manusia di dalam merawat alam ciptaan. Hal ini dapat menjadi dasar bagi gereja yang berada di Bali untuk memaknai Tri Hita Karana dalam terang ajaran Kristen. Tentu, kita perlu mendefinisikan secara tepat spiritualitas Kristiani berbasis ekologis yang kontekstual.

Spiritualitas Ekologi Kristiani yang Kontekstual

Spiritualitas memiliki definisi yang bermacam-macam dan tiap definisi perlu melihat konteks yang menaunginya. Hal ini dapat terjadi karena tiap kepercayaan dan pribadi memiliki arti masing-masing. Namun, secara umum spiritualitas dapat dimaknai sebagai sebuah gaya hidup yang berakar pada kehidupan rohani antara manusia dengan Tuhan.³³ Spiritualitas tidak berhenti pada kehidupan beribadah saja, tetapi melalui ibadah seseorang dapat digerakkan untuk menghidupi imannya di dalam kehidupannya.

Menurut L. Suganthy, spiritualitas ekologis merupakan sebuah koneksi antara kehidupannya dengan pemahaman akan ekologi. Seseorang dapat dikatakan memiliki spiritualitas ekologi ketika mereka sadar akan relasi antara dirinya dengan alam.³⁴ Jika melihat dari definisi-definisi yang sudah ada, maka spiritualitas ekologi Kristiani dapat didefinisikan sebagai gaya hidup untuk peka terhadap keberlangsungan kehidupan lingkungan yang berlandaskan pemahaman iman mengenai perannya di dalam alam ciptaan.

Dalam tulisan yang berjudul *Development of the Source of Spirituality Scale*, Don E. Davis dkk. menuliskan tiga sumber utama pembentuk spiritualitas seseorang. Pertama, spiritualitas dibentuk dari komitmen seseorang terhadap iman kepercayaannya. Kedua, spiritualitas terbentuk dari tingkah laku yang dibiasakan untuk merefleksikan imannya. Ketiga, spiritualitas dapat dibangun di dalam koneksi bersama dengan lingkungan.³⁵

Setelah mengetahui tentang Tri Hita Karana dalam lensa Kristiani, kita dapat mengonstruksi sebuah spiritualitas ekologis yang sesuai dengan konteks masyarakat Bali. Dalam kehidupan beriman, pewartaan gereja tentang peran manusia dalam menjaga alam

³² Borrong, 242.

³³ Sony Kristiantoro, “Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (July 2022): 41.

³⁴ L Suganthy, “Ecospirituality: A Scale to Measure an Individual’s Reverential Respect for the Environment,” *Ecopsychology* 11, no. 2 (June 2019): 2, <https://doi.org/10.1089/eco.2018.0065>.

³⁵ Don E. Davis et al., “Development of the Sources of Spirituality Scale.,” *Journal of Counseling Psychology* 62, no. 3 (July 2015): 509, <https://doi.org/10.1037/cou0000082>.

ciptaan menjadi hal yang sentral dalam pembentukan spiritualitas ini. Tentu, karya pewartaan ini perlu dibarengi dengan melihat konteks masyarakat Bali yang juga menghormati dan menjaga alam ciptaan.

Dari pengalaman hidup beriman dan bermasyarakat di Bali, gereja dapat meningkatkan spiritualitas ekologinya dengan mengasah kepekaan akan kondisi alam melalui pemahaman akan ekologi sesuai dengan ajaran dan konteks budaya Bali. Hal inilah yang membantu gereja untuk berperan serta dalam isu ekologis melalui rumusan-rumusan misi gereja yang bersahabat dengan alam. Tentu, hilir dari spiritualitas ekologi Kristiani yang kontekstual tersebut bermuara pada cara pandang gereja terhadap dirinya dan penentuan arah misi gereja kepada isu-isu ekologi.

Pengembangan Misi Gereja sebagai Spiritualitas Ekologi yang Menubuh

Mengonstruksi Eklesiologi Ekologis yang Kontekstual

Rumusan eklesiologi pada sebuah gereja dapat membantu gereja untuk mendefinisikan identitas dan visinya di dalam dunia. Pemahaman Eklesiologi yang peka terhadap ekologi dapat membantu gereja untuk memfokuskan dirinya pada isu ekologi. Untuk itu, dalam mengonstruksi sebuah eklesiologi yang ekologis, kita perlu berangkat dari ensiklik *Laudato Si* yang ditulis oleh Paus Fransiskus. Ensiklik merupakan sebuah surat yang dikeluarkan Paus untuk para pemimpin gereja. Ensiklik LS dikeluarkan pada tahun 2015 sebagai respons gereja Katolik atas permasalahan ekologis yang terjadi di dunia. Dalam ensiklik tersebut, Paus Fransiskus menyerukan kepada gereja-gereja agar menyerukan pertobatan komunal atas keberdosaan mereka terhadap alam.³⁶

Ensiklik LS menyerukan lima hal tentang pertobatan terhadap alam:³⁷ (1) Upaya manusia untuk membarui hidup tidak boleh terlepas dari Injil. Melalui Injil, umat Kristiani dapat menyadari bahwa pertobatan dan laku hidupnya digerakkan oleh firman Allah; (2) Pertobatan ekologis merupakan pertobatan batin yang menubuh pada perilaku keseharian. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah bukanlah sebuah opsi, melainkan sebuah tanggung jawab yang ada dalam batin dan raga manusia; (3) Hubungan yang sehat antara manusia dengan ciptaan yang lain merupakan sebuah bukti pertobatan; (4) Pertobatan ekologis bukanlah pertobatan individu belaka, tetapi juga pertobatan komunal sebagai gereja

³⁶ Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, and Dominikus Siong, “Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat,” *JURNAL REINHA* 12, no. 2 (December 28, 2021): 47, <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.84>.

³⁷ *Ibid.*, 48–49.

dan masyarakat; (5) Pertobatan membuat gereja melindungi alam ciptaan dengan antusiasme dan kreativitas dalam menghadapi permasalahan ekologis.

Dalam tulisan yang berjudul *Ec(o)clesiology*, Judith Gruber mencoba mengonstruksi eklesiologi yang ekologis berdasarkan ensiklik LS. Dalam tulisannya, ia memaparkan bahwa ekosistem alam merupakan metafora gereja.³⁸ Dalam ekosistem alam, anggota-anggota biotik maupun abiotik berinteraksi untuk saling mendukung dan mencukupkan kehidupan satu dengan yang lain. Gereja, yang terdiri dari umat Allah, juga memiliki relasi saling menopang antara satu dengan yang lain untuk dapat tetap hidup. Secara lebih luas, gereja juga bagian dari ekosistem alam yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

Konstruksi eklesiologi inilah yang menyadarkan bahwa gereja merupakan bagian dari ekosistem alam semesta dan memiliki peran untuk menjaga keberlangsungan hidup alam ciptaan di dalamnya. Tentu, eklesiologi ekologis ini perlu di bawa dalam konteks budaya masing-masing. Ada empat ciri eklesiologi kontekstual:³⁹ (1) Adanya integrasi antara pesan Alkitab dengan konteks; (2) Adanya lokalitas wacana yang diangkat; (3) ada perhatian terhadap wacana global terkait; dan (4) ada peran penting dari jemaat.

Dari empat hal ini, kita bisa memasukkan ke dalam konteks bergereja di Bali sebagai komunitas yang bertanggung jawab dengan krisis ekologi. Pertama, terdapat integrasi antara pesan Alkitab dengan konteks budaya Bali. Dari pemaparan sebelumnya, telah dipaparkan hubungan antara *Imago Dei* (sebagai konsep yang Alkitabiah) dengan Tri Hita Karana yang memiliki integrasi dalam memaknai peran manusia di dunia. Kedua, adanya lokalitas wacana yang diangkat. Pada konteks masyarakat Bali, peningkatan pencemaran lingkungan menjadi sebuah isu ekologi yang dialami. Ketiga, isu pencemaran lingkungan yang terjadi di Bali menjadi sebuah bagian dari wacana global tentang isu kerusakan lingkungan. Keempat, dalam menjawab isu kerusakan lingkungan, peran gereja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peran masyarakat Bali dalam mengatasi permasalahan lingkungan.

Konsep Eko-misiologi secara Universal dan Kontekstual

Tentu, eklesiologi ekologis perlu berdampak sebagai panggilan di dalam menyatakan Kerajaan Allah di dunia. Panggilan ini sering disebut dengan “misi”. Ada banyak pengertian mengenai misi. Namun, dalam konteks tulisan ini, penulis melihat bahwa misi gereja adalah *Missio Dei*. Misi gereja sebagai *Missio Dei* berarti karya pelayanan gereja merupakan pekerjaan Tuhan. Dalam *Missio Dei*, gereja (sebagai *Imago Dei*) adalah perpanjangan tangan

³⁸ Judith Gruber, “Ec(o)Clesiology: Ecology as Ecclesiology in Laudato Si’,” *Theological Studies* 78, no. 4 (December 21, 2017): 812, <https://doi.org/10.1177/0040563917731747>.

³⁹ Henning Wrogemann, *Intercultural Theology* (Downers Groove, IL: IVP Academic, 2016), 228.

Tuhan dalam mewujudkan misi tersebut.⁴⁰ Isu tentang ekologi perlu menjadi perhatian bagi gereja karena ia berkaitan dengan isu-isu yang lainnya. Dalam bukunya yang berjudul *Apa itu Misi*, J. Andrew Kirk menuliskan bahwa keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴¹ Ketika salah satu dari ketiga hal tersebut mengalami permasalahan, maka dua di antaranya juga akan berkaitan. Sebagian isu-isu ekologi yang muncul merupakan dampak dari ketidakadilan di bidang perekonomian. Keserakahan manusia dan eksplorasi alam merupakan salah satu bentuk ketidakadilan ekonomi yang berpengaruh pada isu lingkungan hidup.⁴²

Untuk memahami *missio dei* dalam konteks ekologi, dokumen *Together Toward Life* (TTL) yang diterbitkan dalam sidang raya X Dewan Gereja-gereja Dunia (World Council of Churches atau WCC) tahun 2013 membantu kita. Dalam dokumen tersebut, gereja-gereja bersepakat bahwa Allah Trinitas menciptakan dunia dan kita diundang untuk terlibat dalam karya pemeliharaannya bagi seluruh ciptaan. Oleh karenanya, gereja dipanggil untuk melakukan misinya di dunia dengan cara men-transformasi setiap kehidupan ciptaan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam dokumen tersebut dituliskan “*The church, as the communion of Christ’s disciples, must become an inclusive community and exists to bring healing and reconciliation to the world.*”⁴³

Ada berbagai pertemuan-pertemuan ekumenis lain yang juga membahas tentang ekologi, seperti pertemuan World Alliance of Reformed Churches pada tahun 2004 dan Pertemuan Lausanne III tahun 2011.⁴⁴ Pertemuan-pertemuan ekumenis, termasuk sidang raya WCC, menunjukkan bahwa salah satu misi gereja masa kini adalah merestorasi ciptaan Allah yang sedang rusak. Integritas ciptaan merupakan misi yang penting dikerjakan oleh gereja sebagai karya Tuhan dalam pembaruan ciptaan.⁴⁵

Secara kontekstual, panggilan gereja untuk isu kerusakan lingkungan di Indonesia tercantum pada Dokumen Keesaan Gereja – Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI). Dalam DKG-PGI, isu mengenai ekologis masuk ke dalam pokok-pokok panggilan

⁴⁰ Kirsteen Kim, “Mission in the Twenty-First Century,” in *Edinburgh 2010, Mission Today and Tomorrow*, ed. Kirsteen Kim and Andrew Anderson (Oxford: Regnum, 2011), 353.

⁴¹ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Sebuah Penelusuran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 231.

⁴² Ibid., 231

⁴³ J. Keum, ed., *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscape* (Geneva: World Council of Churches Publication, 2013), 7.

⁴⁴ Cornelius J.P. Niemandt, “Ecodoxy in Mission: The Ecological Crisis in the Light of Recent Ecumenical Statements,” *Verbum et Ecclesia* 36, no. 3 (July 3, 2015): 4, <https://doi.org/10.4102/ve.v36i3.1437>.

⁴⁵ Niemandt, 8.

bersama gereja. Kerusakan ekologis menjadi sebuah tantangan bersama gereja untuk terlibat di dalamnya.⁴⁶ Secara lebih mendalam, DKG-PGI menjelaskan sebagai berikut:

Tujuan panggilan pelayanan sosial-ekologis gereja-gereja adalah menyatakan kehendak Allah untuk mewujudkan kehidupan manusia yang adil, damai, dan sejahtera dalam dunia sebagai lingkungan hidup yang utuh dan lestari; supaya orang-orang yang menderita dan miskin dibantu untuk mengalami kasih pemeliharaan Allah dan alam dipulihkan menjadi tanda kemuliaan Allah⁴⁷

Dalam menghidupi panggilan ini, gereja dipanggil untuk memberitakan firman Allah tidak hanya melalui kata-kata saja, tetapi juga melalui tingkah laku dan kehadirannya di tengah-tengah dunia.

Misi gereja-gereja lokal dalam isu ekologis perlu diselaraskan dengan gerakan ekumenis secara universal dan budaya masing-masing secara kontekstual. Tugas gereja lokal adalah memelihara alam sekitarnya sesuai dengan nilai kehidupan yang berlaku di tempatnya masing-masing⁴⁸. Dalam konteks wilayah Bali, gereja-gereja yang berada di Bali perlu menyelaraskan misi lingkungan hidup dengan pemahaman tentang *Imago Dei* yang komprehensif, ekumenisme, dan Tri Hita Karana sebagai nilai kehidupan masyarakat Bali.

Dalam bermisi, gereja dapat menyelaraskan antara misi ekologis dengan tiga tugas gereja di dunia: marturia (Pemberitaan), koinonia (bersekutu), dan diakonia (Pelayanan). Dalam konteks marturia, pemberitaan firman dalam gereja dapat memberikan ruang untuk perbincangan pada isu ekologis yang sedang terjadi. Kesadaran tentang isu lingkungan hidup yang timbul dapat menjadi sebuah kesadaran bersama bahwa lingkungan hidup menjadi subyek yang perlu diperhatikan dan dirawat secara bersama-sama. Salah satu contohnya adalah marturia yang dilakukan oleh GKI Bogor Baru. Sejak 2006, secara rutin gereja tersebut menyelenggarakan Bulan Lingkungan dalam memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Dalam konteks marturia, peribadahan yang dilakukan dalam bulan tersebut menggaungkan tema yang terkait dengan lingkungan hidup dan peran gereja sebagai pengikut Kristus dalam menghadapi isu ekologi.⁴⁹

Dalam konteks koinonia, persekutuan yang terwujud pada sebuah gereja dapat menjadi wadah untuk menopang satu dengan yang lain dalam mengatasi isu lingkungan hidup. Secara lebih luas, persekutuan yang terbentuk dan terbina dengan baik dapat

⁴⁶ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 12.

⁴⁷ Ibid., 29.

⁴⁸ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 274.

⁴⁹ Haskaliarnus Pasang, *Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga, Dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan Untuk Menjadi Jawaban Atas Krisis Ekologi Dan Perubahan Iklim Di Bumi Indonesia* (Jakarta: Perkantas, 2011), 256–57.

berpartisipasi dalam masyarakat sebagai bagian dari komunitas bermasyarakat. Dalam konteks gereja di Bali, mengembangkan ekoteologi yang berbasis budaya dan interreligius adalah hal yang penting. Mengutip Felix Wilfred, Aluysius Purnomo menuliskan bahwa isu ekologis merupakan pergumulan yang ada pada teologi agama-agama.⁵⁰ Partisipasi yang dapat dibangun adalah dengan meningkatkan kesadaran-tahuhan tentang masalah ekologis yang terjadi di wilayah tempat mereka hidup dan bermasyarakat. Dalam hal ini, pemaknaan tentang Tri Hita Karana, dalam terang kekristenan, menjadi hal yang dapat membantu untuk berintegrasi dengan masyarakat.

Dalam konteks diakonia, pelayanan yang bergerak dalam bidang ekologi dapat dilakukan. Dalam konteks permasalahan lingkungan hidup di Bali seperti yang sudah dipaparkan di atas, gereja dapat bergerak dalam menanggulangi pencemaran udara dan air, seperti: pengurangan pemakaian pembersih yang berpotensi merusak ekosistem air, mengurangi aktivitas dengan menggunakan kendaraan bermotor, melakukan peralihan dari penggunaan kendaraan pribadi ke penggunaan kendaraan umum, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep manusia dalam *Imago Dei* pada Kejadian 1:26-28 memiliki kesamaan peran dalam Tri Hita Karana, yaitu menjaga relasi antara dirinya dengan ciptaan yang lain sebagai bagian dari alam semesta. Dalam mengejawantahkan konsep ini, gereja-gereja di Bali memiliki panggilan untuk bermisi dalam isu lingkungan hidup. Tentu, misi yang dijalankan adalah misi ekologis yang didasari pada pemahaman universal bersama gereja-gereja dunia, Indonesia, dan kontekstual sesuai dengan konteks Bali. Misi yang dilakukan dapat diintegrasikan dengan tiga tugas panggilan gereja yang dikontekstualisasikan dengan tempat gereja tersebut hidup.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode kualitatif deskriptif dengan pemaparan seputar Tri Hita Karana dalam lensa teologi Kristiani. Tri Hita Karana sebagai kekayaan budaya masyarakat Bali dapat menjadi landasan konsep ekoteologi yang kontekstual dan menjadi dasar untuk bermisi bagi gereja-gereja yang berada di Bali.

⁵⁰ Aluysius Purnomo, “Towards an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis,” *Journal of Asian Orientation in Theology* 2, no. 1 (February 5, 2020): 42, <https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020102>.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Pemahaman akan Tri Hita Karana pada anggota jemaat lokal dari Provinsi Bali maupun dari luar Provinsi Bali perlu dikaji. Kedalaman akan pemahaman Tri Hita Karan dalam lensa Kekristenan akan menjadi dasar gereja untuk mengenal identitasnya dan merumuskan misi secara kontekstual. Selain itu, kekayaan-kekayaan tradisi masyarakat lokal Bali yang terkait dengan Tri Hita Karana maupun spiritualitas ekologi setempat perlu dikaji lebih lanjut.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Davis, Don E., Kenneth Rice, Joshua N. Hook, Daryl R. Van Tongeren, Cirleen DeBlaere, Elise Choe, and Everett L. Worthington. "Development of the Sources of Spirituality Scale." *Journal of Counseling Psychology* 62, no. 3 (July 2015): 503–13. <https://doi.org/10.1037/cou0000082>.
- Emanuel G. Singgih. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, and Dominikus Siong. "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat." *JURNAL REINHA* 12, no. 2 (December 28, 2021). <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.84>.
- Gruber, Judith. "Ec(o)Clesiology: Ecology as Ecclesiology in Laudato Si'." *Theological Studies* 78, no. 4 (December 21, 2017): 807–24. <https://doi.org/10.1177/0040563917731747>.
- Hodge, David R., and Terry A. Wolfer. "Promoting Tolerance: The Imago Dei as an Imperative for Christian Social Workers." *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 27, no. 3 (August 2008): 297–313. <https://doi.org/10.1080/15426430802202203>.
- J. Keum, ed. *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscape*. Geneva: World Council of Churches Publication, 2013.
- Kidner, Derek. *Tyndale Old Testament Commentaries: Genesis*. Illinois: InterVarsity Press, 2008.
- Kim, Kirsteen. "Mission in the Twenty-First Century." In *Edinburgh 2010, Mission Today and Tomorrow*, edited by Kirsteen Kim and Andrew Anderson, 351–64. Oxford: Regnum, 2011.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi? Sebuah Penelusuran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lilik, and I Komang Mertayasa. "Esensi Tri Hita Karana: Perspektif Pendidikan Agama Hindu." *Jurnal Bawi Ayah* 10, no. 2 (October 2019): 60–80.
- Mahadewi, I Gusti Ayu Mas, I Ketut Sukadana, and Luh Putu Suryani. "Pengesahan Awig-Awig Desa Adat Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019." *Jurnal Konstruksi Hukum* 1, no. 1 (August 27, 2020): 187–91. <https://doi.org/10.22225/jkh.1.1.2155.187-191>.
- Marcellius Lumintang, Binsar M. Hutasoit, and Clartje S. E. Awule. "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Illahi Dalam Pelayanan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39–54.

- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 27, 2020): 77–88.
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.
- Niemandt, Cornelius J.P. "Ecodoxy in Mission: The Ecological Crisis in the Light of Recent Ecumenical Statements." *Verbum et Ecclesia* 36, no. 3 (July 3, 2015).
<https://doi.org/10.4102/ve.v36i3.1437>.
- Pasang, Haskaliarnus. *Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga, Dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan Untuk Menjadi Jawaban Atas Krisis Ekologi Dan Perubahan Iklim Di Bumi Indonesia*. Jakarta: Perkantas, 2011.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Purnomo, Aluysius. "Towards an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis." *Journal of Asian Orientation in Theology* 2, no. 1 (February 5, 2020): 27–56. <https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020102>.
- Putrawan, I Nyoman Alit, I Made Adi Widnyana, I Made Suastika Eka Sana, Desyanti Suka Asih K.Tus, and I Gusti Ayu Jatiana Manik Vedanti. "Penerapan Ajaran Tri Hita Karana Dalam Penyusunan Awig-Awig Sekaa Teruna Taman Sari Di Banjar Lantang Bejuh Desa Adat Sesetan." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 5, no. 2 (April 22, 2021): 98–105. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i2.1276>.
- Robert Setio. "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' Ke 'Merangkul' Alam." *Gema Teologi* 37, no. 2 (October 2013): 163–74.
- Sony Kristiantoro. "Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (July 2022): 40–61.
- Sudarsana, I Ketut. "Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (April 25, 2017): 1.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.1934>.
- Suganthy, L. "Ecospirituality: A Scale to Measure an Individual's Reverential Respect for the Environment." *Ecopsychology* 11, no. 2 (June 2019): 110–22.
<https://doi.org/10.1089/eco.2018.0065>.
- Wiyana, I Ketut. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Wrogemann, Henning. *Intercultural Theology*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016.
- Yuono, Yusup Rogo. "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.